GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi dan Keterampilan Berwirausaha: Bukti Empiris dari MahasiswaVokasi

Author:
Riki[1]
Siska Maya[2]

Afiliation:
Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI[1,2]

Corresponding email
may3110@yahoo.com

Histori Naskah:
Submit: 21-04-2026
Accepted: 10-05-2026
Published: 11-05-2026

How To cite:

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Latar belakang: Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi memegang peranan strategis dalam mencetak generasi wirausahawan muda yang adaptif dan kompetitif, namun bukti empiris mengenai efektivitasnya terhadap motivasi dan keterampilan berwirausaha mahasiswa masih terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mata kuliah Pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha dan keterampilan berwirausaha mahasiswa perguruuan tinggi vokasi.
Metode penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang melibatkan mahasiswa program D3 dan D4 sebagai responden, dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument kuesiner terstruktur dengan skala Likert empat poin, dan analisis data menggunakan metode deskriptif univariat serta uji Chi-Square melalui perangkat SPSS.
Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara literasi Pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha, 93% mahasiswa dengan literasi kewirausahaan tinggi menunjukkan motivasi berwirausaha yang tinggi. Selain itu, ditemukan pengaruh yang bersifat mutlak antara Pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha, seluruh mahasiswa dengan literasi kewirausahaan tinggi memiliki keterampilan berwirausaha yang tinggi, sementara tidak satu pun mahasiswa dengan literasi rendah yang mencapai Tingkat keterampilan serupa.
Kesimpulan: Pendidikan kewirausahaan merupakan determinan utama sekaligus necessary condition bagi terbentuknya motivasi dan keterampilan berwirausaha mahasiswa, sehingga penguatan kualitas kurikulum kewirausahaan di perguruan tingi vokasi menjadi investasi strategis yang tidak dapat ditunda dalam rangka memperkuat fondasi ekosistem wirausaha nasional.
.

Kata kunci: Keterampilan Berwirausaha, Motivasi Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Perguruan Tinggi Vokasi

Pendahuluan

Di era persaingan global yang semakin intensif, ketenagakerjaan menjadi salah satu indikator vital kesejahteraan suatau bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, menghadapi tantangan structural yang kompleks, laju pertumbuhan Angkatan kerja yang melampaui kemampuan pasar dalam menyerap tenaga kerja baru. Badan Pusat Statistik (BPS)

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

mencatat bahwa pada tahun 2022, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,42 juta jiwa, meskipun angka ini mencerminkan penurunan sebesar 5,68% dibandingkan tahun sebelumnya (Mahmud, 2022). Angka tersebut bukan sekadar statistik, angka ini merepresentasikan jutaan potensi manusia yang belum tersalurkan secara optimal dalam roda perekonomian nasional.

Persoalan pengangguran semakin diperparah oleh fenomena *skill mismatch*, yakni ketidakselarasan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan riil dunia kerja dan industry. Ironisnya, pertumbuhan Angkatan kerja terdidik dari perguruan tinggi justru belum diimbangi dengan tumbuhnya semangat kemandirian ekonomi. Sebagian besar lulusan masih berorientasi sebagai job seeker (pencari kerja), bukan sebagai job creator (penciptaan lapangan kerja). Kondisi ini menjadi perhatian serius berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, dunia industry, hingga masyarakat luas (Anjanika, Putri, & Sari, 2023).

Kewirausahaan (entrepreneurship) telah lama diakui sebagai salah satu lokomotif penggerak perekonomian yang paling efektif. Para wirausahawan tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pajak negara, mendorong inovasi, serta memperkuat daya saling bangsa di kanca global. Oleh karena itu, mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan, khususnya dikalangan generasi muda terdidik merupakan strategi jangka Panjang yang sangat relevan dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan Indonesia (Brammantio, Wulandari, & Fauzi, 2022).

Pendidikan kewirausahaan menjadi instrument kunci dalam mentransformasi pola piker mahasiswa. Berbeda dengan pelatihan bisnis konvensional, Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak semata-mata menyampiakan teori dan konsep, melainkan secara holistic membentuk *mindset*, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan seorang wirausahawan sejati. Proses ini merupakan investasi modal manusia jangka panjang yang mempersiapkan mahasiswa untuk mengidentifikasi peluang, mengkalkulasi risiko, dan mengeksekusi ide bisnis secara terencana (Rauch & Frese, 2007).

Sejumlah penelitian empiris mendukung efektivitas Pendidikan kewirausahaan terstruktur. (Rauch & Frese, 2007) membuktikan bahwa mata kuliah kewirausahaan yang dirancang secara sistematis mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi intrinsic dan keterampilan praktis mahasiswa dalam berwirausaha. Temuan ini diperkuat oleh (Oosterbeek, Van Praag, & Ijsselstein, 2010) dan (Nabi, Holden, & Walmsley, Graduate Career Making and Business Star-Up: A Literature Review, 2006), yang menunjukkan bahwa program kewirausahaan intensif berbasis studi kasus dan simulasi bisnis terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas perencanaan dan pengelaolaan usaha mahasiswa.

Namun, tidak semua program kewirausahaan menghasilkan dampak yang seragam. (Wilson, Kickul, & Marlino, 2007) menemukan bahwa efektivitas Pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada kualitas kurikulum, metode pengajaran dan konteks institusional. Vatiasi dalam kualitas pengajaran dapat menentukan sejauh mana motivasi dan keterampilan mahasiswa berkembang. Beberapa program bahkan dinilai belum secara tuntas mengakomodasi aspek-aspek esensial kewirausahaan, seperti manajemen operasional dan strategi pertumbuhan bisnis jangka

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

panjang (Nabi, Holden, & Walmsley, Graduate Career Making and Business Star-Up: A Literature Review, 2006).

Menyadari urgensi tersebut, pemerintah Indonesia telah mencanangkan kebijakan pengintegrasian Pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi secara nasional. Kebijakan ini bertujuan melahirkan wirausahawan muda berstatus sarjana yang kompeten, inovatif dan siap berkontribusi dalam mengurangi Tingkat pengangguran terbuka. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Jurusan Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulumnya, yakni pada semester III untuk Program Studi Radiologi (D-III) dan Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Radiologi (TRP).

Akan tetapi, fakta di lapangan masih menyajikan potret yang kurang menggembirakan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di lingkungan jurusan yang sama, sebanyak 53% mahasiswa menunjukkan kurangnya minat berwirausaha, bahkan 19% diantaranya sama sekali tidak berminat untuk terhun ke dunia wirausaha (Anjanika, Putri, & Sari, 2023). Yang lebih memprihatinkan, motivasi awal mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah kewirausahaan lebih didorong oleh kepentingan pemenuhan syarat akademik semata, bukan oleh semangat dan keinginan genuins untuk berwirausaha. Kondisi ini diperparah oleh rasa tidak percaya diri mahasiswa dalam mengelola bisnis serta bayang-bayang Risiko kegagalan yang kerap menjadi hambatan psikologis.

Kesenjangan antara harapan kebijakan pendidikan kewirausahaan dan realitas motivasi serta keterampilan mahasiswa inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam. Pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana mata kuliah kewirausahaan mampu memengaruhi motivasi dan keterampilan berwirausaha mahasiswa menjadai sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan evaluasi kurikulum, tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak.

Studi Literatur

Para pakar telah merumuskan definisi kewirausahaan dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. (Indriyatni, 2013) menekankan dimensi inisiatif, Dimana wirausaha merujuk pada Tindakan mendirikan dan mengelola usaha berdasarkan dorongan dan kemampuan pribadi, bukan keterpaksaan atau instruksi pihak lain. (Sumardi, 2007) memperluas perspektif ini dengan menonjolkan dimensi *risk-taking*, menggambarkan wirausahawan sebagai individu yang bersedia menghadapi ketidakpastian demi meraih keuntungan sekaligus membuka kesempatan kerja bagi orang lain. Sementara itu, (Suryana, 2009) memandang kewirausahaan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menalaah nilai, kapabilitas, dan Tindakan individu dalam menghadapi tantangan untuk mengejar peluang, meskipun mengandung Risiko.

Salahsatu pandangan paling transformative dalam studi kewirausahaan Adalah gagasan bahwa jiwa wirausaha dapat dipelajari dan dilatih, bukan semata-mata bakat bawaan lahir. Peter F. Drucker, dalam karyanya yang monumental *Innovation and Entrepreneurship* (Drucker & Maciariello, 2014), menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki keberanian untuk membuat Keputusan memiliki potensi untuk menjadi wirausaha. Kewirausahaan, menurutnya, sebagian besar merupakan perilaku yang dapat dipelajari, didasarkan pada konsep dan teori yang dapat diajarkan, bukan sekadar intuisi. Pandangan ini memberikan landasan kuat bagi urgensi Pendidikan kewirausahaan sebagai instrument pembentukan karakter dan kompetensi.

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

Zimmerer & Scarborough, (2008) merumuskan enam manfaat utama yang diperoleh seseorang Ketika memilih jalur kewirausahaan, yang secara kolektif mencakup dimensi personal, sosial dan ekonomi: (a). Kebebasan untuk mengendallikan Nasib sendiri, berwirausaha memberikan otonomi dalam pengambilan Keputusan karier dan finansial; (b). Peluang untuk melakukan perubahan yang bermakna bagi lingkungan sosial dan ekonomi sekitarnya; (c). Ruang aktualisasi diri secara penuh sesuai potensi yang dimiliki; (d). Prospek meraih keuntungan finansial secara optimal tanpa batas langit-langit; (e). Kontribusi aktif dalam Masyarakat dan pengakuan atas karya serta usaha yang dibangun; serta (f) Kesempatan untuk menekuni bidang yang benar-benar disenangi, sehingga pekerjaan menjadi panggilan jiwa.

Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar mata kuliah tambahan dalam kurikulum perguruan tinggi, tetapi juga merupakan investasi strategis dalam pembangunan modal manusia. (Purwana & Wibowo, 2017) mendefinisikan kewirausahaan sebagai sikap mental dan karakter yang senantiasa bersemangat meningkatkan prestasi melalui usaha kreatif dan inovatif. Dengan demikian, Pendidikan kewirausahaan dirancang bukan hanya untuk menyampaikan teori bisnis, melainkan untuk secara holistic membentuk mindset, karakter, dan kompetensi yang dibutuhkan seorang wirausahawan sejati.

(Kurniawan, 2012) menjelaskan bahwa mata kuliah kewirausahaan berfungsi sebagai sarana melatih individu dalam mendirikan usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada, dengan tujuan membentuj kepribadian yang berani mengambil Risiko dan maniri. Sejalan dengan (Atmaja & Margunani, 2017) menyoroti dua elemen kunci dalam pembelajaran kewirausahaan yang efektif: pemahaman (aspek kognitif teoritis) dan penerapan (aspek praktis aplikatif). Tanpa pemahaman yang kokoh disertai kemampuan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam situasi nyata, minat dan kompetensi berwirausaha mahasiswa tidak akan berkembang secara optimal.

(Dhira, Yunitarini, & Mulyadi, 2021) memperkuat argument ini dengan menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan yang memuat nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku wirausaha akan secara langsung menumbuhkan entrepreneurial thinking dan karakteristik wirausaha pada mahasiswa. (Ismanti & Indra Prianto, 2021) menambahkan bahwa Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk mengubah orientasi generasi muda dari job seeker menjadi job creator, sebuah transformasi pola piker yang menjadi kunci jawaban atas tantatangan pengangguran structural di Indonesia.

Pada konteks berwirausaha, motivasi memegang peranan yang tidak dapat direduksi. Seorang calon wirausahawan yang tidak memiliki motivasi kuat akan mudah menyerah saat menghadapi rintangan pertama, sementara individu dengan motivasi yang tinggi justru melihat hambatan sebagai batu loncatan menuju keberhasilan. Motivasi berwirausaha dapat berwujud dalam berbagai bentuk: tekad untuk menciptakan lapangan kerja, keinginan untuk mandiri secara finansial, Hasrat berinovasi, hingga keinginan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Motivasi ini juga menjadi *driving force* utama yang membedakan individu yang sekedar tahu tentang wirausaha dengan individu yang benar-benar mengambil Langkah nyata untuk berwirausaha.

(Rauch & Frese, 2007) menegaskan bahwa motivasi berwirausaha memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kinerja dan keberhasilan bisnis. Sementara itu, dalam konteks Pendidikan tinggi, motivasi mahasiswa untuk berwirausaha bersifat dinamis, dapat diperkuat melalui intervensi Pendidikan yang tepat sasaran, termasuk melalui mata kuliah kewirausahaan yang dirancang dengan metodelogi pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman nyata.

Keterampilan berwirausaha diartikan sebagai kapabilitas untuk menerapkan ide dan kreativitas melalui proses pelatihan dan pembelajaran yang sistematis, dengan tujuan menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tambah, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Keterampilan ini bukan sesuatu yang statis, melainkan senantiasa dapat diasah dan dikembangkan seiring pengalaman dan refleksi yang mendalam.

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

(Ismanti & Indra Prianto, 2021) dan (Suwarso, 2018) membuktikan hubungan kausalitas antara mata kuliah kewirausahaan dan motivasi berwirausaha, sementara (Widyaningsih Astiti, 2014) memperluas cakupan dengan mengkonfirmasi pengaruh signifikan Pendidikan kewirausahaan terhadap keterampilan berwirausaha. Perbdedaab penelitian ini dari studi-studi terdahulu terletak pada konteks spesifik subjek penelitian, yaitu mahasiswa bidang vokasi Kesehatan. Sebuah segmen yang relative belum banyak dieksplorasi dalam literatur kewirausahaan Indonesia, sehingga temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi orisinal yang bermakna.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dengan menganalisis Tingkat pemahaman pengetahuan mata kuliah kewirausahaan terhadap motivasi dan keterampilan dalam berwirausaha. Populasi penelitian merupakan seluruh mahasiswa jurusan Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi. Responden dari penelitian ini Adalah mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah kewirausahaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dua Teknik yang saling melengkapi yaitu penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Kombinasi kedua Teknik ini dipilih untuk memastikan data terkumpul bersifat komprehensif, terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Instrumen penelitian, menurut (Sugiyono, 2013) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, instrument disusun dan dikembangkan secara mandiri berdasarkan telaah kajian Pustaka, kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator terukur melalui kisi-kisi instrument. Terdapat tiga perangkat instrument yang digunakan, masing-masing dirancang untuk mengukur satu variabel penelitian.

Hasil

Distribusi responden dari total 89 responden, Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 61 orang (68,53%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 28 orang (31,47%). Responden menurut jenjang Pendidikan menunjukan bahwa mahasiswa D4 sedikit lebih dominan dengan 47 orang (52,81%), diikuti mahasiswa D3 sebanyak 42 orang (47,19%).

Hasil analisis deskriptif terhadap 13 indikator variabel Pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 4 dengan jumlah responden N=89. Nilai rata-rata (mean) tertinggi diperoleh pada indikator Y.8 sebesar 2,65 (Std.Deviasi = 0,709), yakni pernyataan yang berkaitan dengan metode Studen Company sebagai sarana belajar berwirausaha. Sementara itu, nilai rata-rata terendah secara bersamaam terdapat pada tiga indikator, yaitu Y.5 (metode pembuatan konsep kewirausahaan), Y.6 (penyampaian materi pembelajaran), dan Y.15 (kondusivitas suasana pembelajaran kewirausahaan), masing-masing dengan mean 2,51.

Hasil analisis deskriptif terhadap 7 indikator variabel motivasi berwirausaha memperlihatkam nilai rata-rata berkisar antara 2,52 hingga 2,74. Nilai tertinggi diperoleh pada indikator X1.20 (mean=2,74; Std. Deviasi=0,683), yang menyatakan bahwa wirausaha bukan lagi dunia yang asing bagi responden. Nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator X1.24 (mean= 2,53; Std. Deviasi=0,867), yang mengukur aspirasi menjadi wirausahawan sebagai cita-cita hidup.

Analisis deskriptif terhadap 18 indikator variabel keterampilan berwirausaha menunjukkan nilai rata-rata yang relative homogen, berkisar antara 2,46 hingga 2,64. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada indikator X2.45 (mean = 2,64; Std.Deviasi =1,110), yang berkaitan dengan kesenangan responden dalam bertukar pikiran dengan orang yang berpengalaman. Nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator X2.35 (mean=2,46; Std. Deviasi= 0,813), yakni kemampuan mencari dan mengevaluasi alternatif dalam penyelesaian masalah.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

Hasil analisis tabulasi silang antara variabel Pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha dari 43 responden dengan Tingkat literasi Pendidikan kewirausahaan tinggi, sebanyak 40 orang (93%) menunjukkan motivasi rendah. Sebaliknya, dari 46 responden dengan Tingkat literasi Pendidikan kewirausahaan rendah, sebanyak 42 orang (91,3%) memiliki motivasi berwirausaha yang rendah, dan hanya 4 orang (8,7%) yang menunjukkan motivasi tinggi.

Hasil uji Chi-Square menggunakan SPSS menunjukkan nilai p-value=0,000 (< α = 0,05), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi Pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausahaan mahasiswa.

Hasil analisis tabulasi silang antara variabel Pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha menunjukkan pola hubungan yang sempurna: seluruh responden dengan Pendidikan kewirausahaan tinggi (n = 43;100%) memiliki keterampilan berwirausahan yang tinggi, sedangkan seluruh responden dengan Pendidikan kewirausahaan rendah (n = 46;100%) tidak ada satu pun yang memiliki keterampilan berwirausaha tinggi.

Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai p-value = 0,000 (< α = 0,05), yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara literasi Pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha mahasiswa.

Pembahasan

Dominasi responden Perempuan (68,53%) dalam penelitian ini sejalam dengan tren partisipasi mahasiswa Perempuan yang lebih tinggi pada program Pendidikan vokasi di Indonesia. Namun demikian, (Brush, Ali, Kelley, & Greene, 2019) mengingatkan bahwa tingginya partisipasi perempuan dalam pendidikan kewirausahaan tidak serta merta diikuti oleh tingginya konversi menjadi wirausahawan aktif, mengingat adanya hambatan structural dan sosial budaya yang masih signifikan. Oleh karena itu, program Pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara responsive gender untuk menjembati kesenjangan tersebut.

Distribusi jenjang Pendidikan yang relative seimbang antara D3 dan D4 memberikan komparabilitas yang memadai antar kelompok, sekaligus memperkuat representativitas temuan lintas jenjang dalam ekosistem pendidkan vokasi yang diteliti.

Tingginya skor pada indikator Y.8 yang berkaitan dengan metode Student Company mengkonfirmasi efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experientiak learning). Temuan ini konsistem dengan teori (Kolb, 1984) yang menegaskan bahwa siklus belajar melalui pengalaman langsung, mulai dari concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, hingga active experimentation, secara substansial lebih efektif dalam menginternalisasi kompetensi kewirausahaan dibandingkan pendekatan instruktif satu arah.

Sebalinya, rendahnya skor pada indikator yang berkaitan dengan metode pengajaran (Y.5), penyampaian materi (Y.6), dan kondusivitas pembelajaran (Y.15) mengindikasikan bahwa aspek pedagogi dan iklim belajar masih menjadi titik lemah yang pelu mendapatkan perhatian serius. (Bird & Linan, 2012) menekankan bahwa kualitas penyampian materi dan suasana kelas yang kondusif merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk intensi kewirausahaan mahasiswa secara berkelanjutan.

Skor tertinggi pada indikator familiarity terhadap dunia kewirausahaan (X1.20) mengindikasikan terbentuknya fondasi awal berupa entrepreneurial awareness pada diri responden. Hal ini relevan dengan konsep entrepreneurial self efficacy dari (Bandura, 1977), yang menyatakan bahwa keakraban dengan suatu domain aktivitas merupakan prasyarat terbentuknua keyakinan diri untuk aktif terlibat di dalamnya.

Namun, rendahnya skor pada indikator aspirasi menjadi wirausahawan sebagai cita-cita (X1.24) mengisyaratkan adanya celah yang signifikan antara entrepreneurial awareness dan entrepreneurial intention sebagai dua konstruk yang secara empiris tidak selalu berkorelaso langsung (Luthje & Franke, 2003). Celah ini menunjukkan bahwa program Pendidikan kewirausahaan yang ada belum sepenuhnya

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

berhasil mengonversi kesadaran kognitif menjadi komitmen vokasional jangka Panjang, sehingga dibutuhkan strategi intervensi yang lebih mendalam, misalnya melalui pemaparan kisah sukses wirausahawan local, mentoring intensif, dan program inkubasi bisnis berbasis kampus.

Tingginya kecenderungan responden untuk bertukar pikiran dengan individu berpengalaman (X2.45) mencerminkan orientasi pembelajaran sosial (*social learning orientation*) yang merupakan komponen penting dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan (Cope, 2005). Temuan ini memberikan sinyal bahwa mahasiswa menyadari keterbatasan pengetahuan formal mereka dan secara aktif berupaya melengkapinya melalui jaringan sosial dan mentoring.

Sementara itu, rendahnya kemampuan dalam mencari alternatif solusi (X2.35) mencerminkan kelemahan pada aspek berpikir divergen (divergent thinking), yang oleh (Krueger & Carsrud, 1993) ditempatkan sebagai inti dari kapabilitas kewirausahaan. Kelemahan ini perlu diatasi melalui metode pembelajaran berbasis studi kasus, simulasi bisnis, dan design thinking yang secara eksplisit melatih fleksibilitas kognitif mahasiswa dalam menghadapi permasalahan bisnis yang kompleks.

Terkonfirmasinya pengaruh yang signifikan antara Pendidikan kewirausahaan dan motivasi (p-value = 0,000) memberikan bukti empiris bahwa Pendidikan kewirausahaan tidak semata sebagai transmisi pengetahuan teknis, melainkan sebagai katalis pembentukan sikap, nilai, dan orientasi kognitif terhadap kewirausahaan. Temuan ini selaras dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), Dimana paparan terhadap Pendidikan kewirausahaan secara terstruktur terbukti mampu membentuj attitude toward behavior, subjective norm dan perceived behavioral control, tiga determinan utama yang secraa langsung mendorong terbentuknya motivasi dan intensi berwirausaha.

Hasil ini juga memperkuat meta analisis (Nabi, Linan, Fayolle, Krueger, & Walmsley, 2017) terhadap 159 studi Pendidikan kewirausahaan di Tingkat perguruan tinggi, yang menyimpulkan bahwa program Pendidikan kewirausahaan memiliki efek positif yang konsisten terhadap motivasi, sikap, dan intensi berwirausaha mahasiswa, dengan efek yang kuat pada program yang mengintegrasikan pendekatan aktif dan berbasis proyek nyata.

Meskipun demukian, temuan bahwa 8,7% responden dengan literasi rendah tetap menunjukkan motivasi tinggi mengidikasikan bahwa variabel-variabel di luar Pendidikan formal turut berperan, seperti latar belakang pengusaha, pengalaman kerja informal, serta factor kepribadian seperti internal locus of control dan toleransi terhadap risiko (Heckman & Lejarraga, 2020). Implikasinya, program Pendidikan kewirausahaan yang holistic perlu dirancang dengan mengintegrasikan dimensi akademik formal, pengalaman lapangan dan jaringan mentor kewirausahaan secara sinergis.

Pola hubungan yang sempurna antara Pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha (p-value = 0,000), Dimana 100% responden berliterasi tinggi memiliki keterampilan tinggi, dan 0% dari kelompok berliterasi rendah mencapai keterampilan tinggi, memberikan bukti kuat bahwa dalam konteks penelitian ini, Pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai necessary condition bagi pengembangan keterampilan berwirausaha. Temuan ini memperkuat Kesimpulan meta analisis (Martin, McNally, & Kay, 2013) bahwa Pendidikan kewirausahaan memiliki efek positif yang konsistem terhadap keterampilan dan modal manusia kewirausahaan, dengan effect size yang lebih besar pada institusi yang menerapkan pembelajaran aktif.

(Fayolle & Gailly, 2015) berargumen bahwa keterampilan berwirausaha tidak dapat dibangun melalui satu intervensi Tunggal, melainkan membutuhkan paparan kurikuler yang bersifat spiral. Membangun kapabilitas secara berlapis dan progresif dari satu semester ke semester berikutnya. Oleh karena itu, institusi perlu merancang ulang kurikulum kewirausahaan dari model mata kuliah Tunggal menjadi system pengembangan kewirausahaan terpadu yang mencakup simulasi bisnis, magang wirausaha, dan kompetisi inovasi sebagai komponen wajib.

Temuan ini juga memiliki relevansi langsung terhadap agenda pemberdayaan UMKM nasional. Mahasiswa dengan keterampilan berwirausaha yang tinggi merupakan calon pelaku usaha mikro dan kecil yang

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

potensial, sehingga investasi dalam kualitas Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi secara langsung berkontribusi pada penguatan fondasi ekosistem UMKM Indonesia (Yinaldi, Sofyan, & Heriyanto, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang tegas bahwa mata kuliah Pendidikan kewirausahaan memegang peranan determinative dalam membetuk dua kapasitas fundamental mahasiswa yaitu motivasi dan keterampilan berwirausahaan. Investasi dalam kualitas Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi vokasi bukan sekedar agenda akademik, melainkan kontribusi strategis terhadap pembentukan generasi wirausahawan yang adaptif, inovatif, dan siap memperkuat ekosisten UMKM nasional di Tengah dinamika persaingan global yang semakin intensif.

Referensi

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50*(2), 179-211.

Anjanika, R., Putri, D., & Sari, N. (2023). Analisis Minat dan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Bidang Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 12*(1), 45-56.

Atmaja, H., & Margunani. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Aktivitas Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Economic education Analysis Journal, 6*(1), 140-155.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory.* Prentice-Hall.

Bird, B., & Linan, F. (2012). Perspectives on Entrepreneurial intentions: Examining The Role of Gender and Culture. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion, 51*, 7-27.

Brammantio, A., Wulandari, S., & Fauzi, M. (2022). Pendidikan Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Semangat Berwirausaha Generasi Muda. *Jurnal Kewirausahaan Indonesia, 5*(2), 78-91.

Brush, C., Ali, A., Kelley, D., & Greene, P. (2019). The Influence of Human Capital Factors and Context on Women's Entrepreneurship: Which Matters More? *Journal of Business Venturing Insight, 5*, 105-114.

Cope, J. (2005). Toward A Dynamic Learning Perspective of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice, 29*(4), 373-397.

Dhira, B., Yunitarini, S., & Mulyadi. (2021). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 9*(2), 112-124.

Drucker, P., & Maciariello, J. (2014). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principle.* Routledge.

Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. *Journal of Small Business Management, 58*(3), 75-93.

Heckman, S., & Lejarraga, I. (2020). Beyond Formal education: Entreprenurial Learning From Experience and Its Boundary Conditions. *Journal of Small Business Management, 58*(3), 481-508.

Indriyatni, L. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil. *Jurnal STIE Semarang, 5*(1), 54-70.

Ismanti, K., & Indra Prianto, S. (2021). Pengaruh mata kuliah kewirausahan dan keterampilan berwirausaha Terhadap Motivasi Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(2), 178-190.

Volume: 3 | Nomor 2 | Mei 2026 | E-ISSN: 2987-9264| DOI: 10.47709/geci. V 3i2.8373

Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development.* Prentice-Hall.

Krueger, N., & Carsrud, A. (1993). Entrepreneurial Intentions: Applying The Theory of Planned Behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development, 5*(4), 315-330.

Kurniawan, A. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi.* Gramedia Pustaka Utama.

Luthje, C., & Franke, N. (2003). The 'Making' of An Entrepreneur: Testing a Model of Entreprenurial Intent Among Engineering Students At MIT. *R&D Management, 33*(2), 135-147.

Mahmud, E. (2022). *Berita resmi statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Angustus 2022.* Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Martin, B., McNally, J., & Kay, M. (2013). Examining The Formation of Human Capital in Entrepreneurship: A Meta Analysisi of Entrepreneurship Education Outcomes. *Journal of Business Venturing, 28*(2), 211-224.

Nabi, G., Holden, R., & Walmsley, A. (2006). Graduate Career Making and Business Star-Up: A Literature Review. *Education + Training, 48*(5), 373-385.

Nabi, G., Linan, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreurship education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education, 16*(2), 277-299.

Oosterbeek, H., Van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). The Impact of Entrepreneurship Education on entrepreneurship Skill and Motivation. *European Economic Review, 54*(3), 442-454.

Purwana, D., & Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi.* Pustaka Pelajar.

Rauch, A., & Frese, A. (2007). Let's Put The Person Back Into Entrepreneurship Research: A Meta Analysis on The Relatioship Between Business Owners' Personality Traits, Business Creation, and Success. *European Journal of Work and Organizational Psychology, 16*(4), 353-385.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Sumardi. (2007). Kewirausahaan dan Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal ekonomi dan Bisnis, 3*(2), 45-58.

Suryana. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* . Salemba Empat.

Suryana. (2009). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses (3rd ed.).* Salemba Empat.

Suwarso. (2018). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Pengantar Bisnis Terhadap Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 12*(1), 22-34.

Widyaningsih Astiti, Y. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 3*(1), 1-8.

Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self Efficac, and Entrepreneurial Carrer Intentions: Implications for Entrepreneursip Education. *Entrepreneurship Theory and Practice, 31*(3), 387-406.

Yinaldi, S., Sofyan, H., & Heriyanto, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berwirausaha di Perguruan Tinggi Vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 45-58.

Zimmerer, T., & Scarborough, N. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (5th ed.).* Pearson Prentice Hall.